

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kualitas hidup. Manusia melakukan proses pembelajaran melalui pendidikan sehingga dapat mengembangkan potensi dirinya baik dari segi akademik maupun keterampilan. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting bagi manusia. Hakikatnya pendidikan akan berlangsung seumur hidup. Menurut Mudyahardjo (dalam Sagala, 2006, hlm. 3) 'Pendidikan ialah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup serta pendidikan dapat diartikan sebagai pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal'.

Sekolah merupakan lembaga formal yang memfasilitasi manusia dalam mendapatkan pendidikan secara terstruktur. Sekolah memegang peranan yang penting dalam perkembangan intelektual dan psikologi siswa. Sekolah juga mempunyai peran dalam membentuk kepribadian, mengembangkan bakat, dan minat siswa sehingga mempunyai bekal di era global dan menjadi manusia yang berguna untuk dirinya dan bangsanya.

Sekolah tempat terjadinya pembelajaran, terdapat siswa dengan guru, siswa dengan siswa, siswa dengan lingkungannya yang saling berinteraksi. Proses interaksi diarahkan supaya terjadi perubahan pada siswa dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor. Perubahan tersebut didapatkan melalui pembelajaran. Menurut Surya (dalam Hernawan, Asra, dan Dewi, 2010, hlm. 9) bahwa 'Pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya'. Pengalaman langsung dapat mendorong perkembangan kognitif siswa. Proses pembelajaran dapat tercapai apabila dilakukan secara maksimal. Proses pembelajaran yang menerapkan pengalaman langsung (*learning by doing*) salah satunya yaitu pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Pada dasarnya IPA diperkenalkan mulai jenjang yang paling dasar yaitu Sekolah Dasar (SD) sampai pada perguruan tinggi. Keberadaan IPA sebagai disiplin ilmu dan penerapannya menunjukkan bahwa IPA berperan penting dalam setiap aspek kehidupan. Menurut Bundu, 2006, hlm. 9 mengemukakan bahwa “IPA atau sains secara harfiah dikatakan sebagai ilmu pengetahuan tentang alam atau yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam”. Pendapat tersebut sejalan dengan Sujana, 2014, hlm. 82 bahwa “Ilmu pengetahuan alam atau sains merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari mengenai alam semesta beserta isinya, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya yang dikembangkan oleh para ahli berdasarkan proses ilmiah”.

Berdasarkan kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa IPA mempelajari mengenai gejala alam beserta isinya dan peristiwa-peristiwa tentang alam. Pembelajaran IPA mengembangkan kompetensi siswa dalam memahami alam sekitar serta melatih untuk berpikir kritis dan objektif. Pembelajaran IPA diberikan di SD sebagai langkah untuk memahami IPA serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sujana (2014) tujuan pembelajaran IPA seperti yang tertuang dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 bahwa pembelajaran IPA mengembangkan keterampilan proses, rasa ingin tahu, melakukan penyelidikan terhadap alam sekitar, memecahkan masalah, serta membuat keputusan.

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, maka pembelajaran IPA di SD harus lebih menekankan pada keterlibatan siswa dari pada guru. Guru harus mampu memberdayakan siswa sehingga pembelajaran IPA di kelas sebagai suatu proses aktif. Pembelajaran IPA harus mengaitkan pembelajaran melalui pengalaman langsung, sehingga dapat memperkuat daya ingat siswa serta memanfaatkan alat atau media yang ada di lingkungan sekitar. Menurut Samatowa (2006) bahwa dalam pembelajaran IPA, (1) siswa harus memiliki berbagai konsep serta pengetahuan yang relevan dengan materi yang diajarkan. Pengetahuan awal yang dimiliki siswa dapat berdaya guna untuk membantu memperoleh pengetahuan yang seharusnya dimiliki; (2) aktivitas siswa melalui berbagai kegiatan nyata dengan alam, dengan berbagai aktivitas nyata siswa dihadapkan langsung dengan fenomena yang akan dipelajari, dengan demikian terjadi proses

belajar yang aktif; dan (3) kegiatan bertanya merupakan hal penting dalam proses pembelajaran IPA, melalui kegiatan bertanya siswa akan berlatih menyampaikan gagasan dan memberikan respon yang relevan terhadap suatu masalah yang dimunculkan. Pertanyaan yang diajukan dapat memberikan peluang kepada siswa untuk membangun pengetahuan baru serta mengembangkan kemampuan berpikir dalam menjelaskan suatu masalah.

Dalam pelaksanaannya proses pembelajaran IPA masih belum mencapai tujuan. Hal tersebut disebabkan masih kurangnya kreatifitas dan inovasi guru dalam menggunakan pendekatan pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, serta terbatasnya alat peraga, sehingga pembelajaran menjadi kurang efektif dan pembelajaran menjadi kurang optimal. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang di lakukan di SDN Panyingkiran II, Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang, ditemukan fakta mengenai aktivitas siswa dalam pembelajaran pada materi energi panas adalah sebagai berikut.

1. Tidak adanya penggunaan media pembelajaran mengakibatkan siswa kurang termotivasi dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, siswa tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran hanya menulis dan mendengarkan saja. Siswa pasif, kurang mampu mengemukakan pendapatnya, dan siswa terlihat bosan sehingga tidak memperhatikan dalam proses pembelajaran.
2. Siswa kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru karena tidak adanya LKS sebagai penunjang kegiatan pembelajaran.
3. Pembelajaran menjadi tidak bermakna karena siswa hanya menerima pengetahuan saja tanpa mengalami langsung ketika pembelajaran dilaksanakan.
4. Siswa belum terkonidisi untuk siap mengikuti pembelajaran sehingga kelas menjadi gaduh. Selain itu, pada saat guru memberikan pertanyaan kepada siswa, siswa ada yang menjawab dan ada yang diam, memainkan tempat pensil, mencoret-coret buku, asyik mengobrol dengan teman, membuka sepatu, saling ejek dengan teman. Pada saat pemberian evaluasi siswa ada yang menyontek.

Dari permasalahan tersebut berakibat pada hasil belajar siswa. Terlihat dari hasil evaluasi yang diberikan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). KKM kelas IV B di SDN Panyingkiran II yaitu 72 sedangkan jumlah seluruh siswa kelas IV B berjumlah 20 orang siswa. Berdasarkan data tes hasil belajar siswa tersebut, dapat diperoleh data yaitu dari 20 orang siswa yang ada di kelas, hanya 4 orang siswa atau 20% yang telah tuntas dan 16 orang siswa atau 80% yang belum tuntas dalam pembelajaran energi panas. Berdasarkan hasil belajar siswa, masih banyak yang belum tuntas, sehingga perlu adanya tindakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Alternatif yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan masalah ini adalah dengan menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pembelajaran dengan menerapkan pendekatan CTL membantu guru mengaitkan pembelajaran dengan dunia nyata siswa sehingga siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sanjaya, 2006, hlm. 253 bahwa “Pendekatan CTL adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka”.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penyampaian materi dengan penerapan pendekatan CTL menghubungkan siswa dengan dunia nyata sehingga memudahkan siswa dalam memahami konsep yang sedang dipelajari, mengembangkan kemampuan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, serta konsep yang telah diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai langkah konkret untuk meningkatkan hasil belajar siswa dilakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Energi Panas (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas IV B SDN Panyingkiran II, Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang)”.

B. Rumusan dan Pemecahan Masalah Penelitian

1. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana perencanaan pembelajaran dalam penerapan pendekatan CTL untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV B pada materi energi panas di SDN Panyingkiran II, Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang?
- b. Bagaimana kinerja guru dalam penerapan pendekatan CTL untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV B pada materi energi panas di SDN Panyingkiran II, Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang?
- c. Bagaimana aktivitas siswa dalam penerapan pendekatan CTL untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV B pada materi energi panas di SDN Panyingkiran II, Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang?
- d. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa dalam penerapan pendekatan CTL untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV B pada materi energi panas di SDN Panyingkiran II, Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang?

2. Pemecahan Masalah Penelitian

Berdasarkan temuan pada penelitian di kelas IV B SDN Panyingkiran II, bahwa masalah yang muncul secara garis besar adalah siswa kurang termotivasi dan antusias dalam mengikuti pembelajaran dan siswa tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran hanya menulis dan mendengarkan saja. Hal tersebut berdampak pada hasil belajar siswa yang belum mencapai KKM karena siswa kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru, serta pembelajaran menjadi tidak bermakna karena siswa hanya mengetahui saja tanpa mengalami materi yang sedang dipelajari. Untuk memecahkan masalah yang muncul pada materi energi panas di kelas IV B SDN Panyingkiran II, maka untuk mengatasi kesulitan siswa dalam belajar alternatif yang digunakan yaitu dengan menerapkan pendekatan CTL dalam proses pembelajaran.

Penerapan pendekatan CTL memudahkan siswa untuk memahami pembelajaran yang sedang dilaksanakan, karena pembelajaran dikaitkan dengan dunia nyata siswa serta siswa dapat mengaitkan pengetahuan yang dipelajarinya dengan kehidupan sehari-hari. Belajar akan lebih bermakna karena siswa

mengalami dan menemukan materi yang sedang diajarkan bukan hanya sekedar menghafal. Dengan demikian, siswa akan lebih produktif dan inovatif. Dengan penerapan pendekatan CTL akan mendorong ke arah belajar aktif, karena belajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual, dan emosional. Pembelajaran pada materi energi panas dengan menggunakan pendekatan CTL tidak akan membosankan karena menggunakan berbagai sumber belajar, pembelajaran terintegrasi, dan siswa praktik. Dengan adanya praktik pada materi energi panas dapat membentuk kelompok kecil yang saling bekerjasama dan dapat memecahkan masalah.

Pembelajaran dengan penerapan pendekatan CTL pada materi energi panas akan meningkatkan proses belajar mengajar berlangsung lebih baik dan meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Saud dan Suherman (dalam Djuanda, dkk., 2009, hlm. 21) mengungkapkan bahwa ‘Tahap-tahap pembelajaran CTL meliputi empat tahapan, yaitu: invitasi, eksplorasi, penjelasan dan solusi, dan pengambilan tindakan’.

Adapun langkah-langkah dalam kegiatan inti sebagai berikut.

1. Tahap Invitasi
 - a. Siswa dibagi ke dalam 5 kelompok dengan masing-masing kelompok berjumlah 4 siswa.
 - b. Siswa dikondisikan oleh guru untuk duduk sesuai dengan kelompoknya masing-masing.
 - c. Masing-masing siswa dalam kelompok menerima LKS 1 yang dibagikan oleh guru.
2. Tahap Eksplorasi
 - a. Siswa membaca petunjuk kegiatan yang harus dilakukan serta menyiapkan alat/bahan percobaan yang dibutuhkan.
 - b. Siswa menyusun jawaban sementara dari LKS 1 mengenai sumber energi panas, bentuk penerapan sumber energi panas, serta mengkategorikan benda konduktor dan isolator.
 - c. Siswa melakukan percobaan yang dapat membuktikan sumber energi panas dan perpindahan panas. (Pemodelan, Konstruktivisme, dan Bertanya)

- d. Siswa berdiskusi menjawab pertanyaan pada LKS 1. (Masyarakat Belajar)
 - e. Siswa menemukan konsep mengenai sumber energi panas, bentuk penerapan sumber energi panas, mengkategorikan benda konduktor dan isolator, dan perpindahan panas. (Inkuiri)
3. Penjelasan dan Solusi
 - a. Perwakilan kelompok maju mempresentasikan hasil diskusinya. (Penilaian Nyata)
 - b. Siswa lain mengemukakan pendapatnya atau menambahkan jawaban siswa yang sedang mempresentasikan.
 - c. Siswa diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan.
 4. Pengambilan Tindakan
 - a. Membahas hasil diskusi kelompok.
 - b. Guru memberikan penjelasan mengenai diskusi yang telah dilakukan siswa.
 - c. Meluruskan jawaban siswa yang salah dan memberikan penguatan terhadap jawaban siswa yang benar. (Refleksi)

Penerapan pendekatan CTL untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV B pada materi energi panas di SDN Panyingkiran II, Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang dengan target proses dan hasil sebagai berikut.

- a. Target Proses

Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang penting sehingga harus terlaksana dengan baik dan berpengaruh positif terhadap hasil belajar. Dalam proses pembelajaran pada materi energi panas diharapkan mencapai target 86% dari jumlah seluruh siswa dapat kerjasama dengan kelompok, keaktifan, dan tanggungjawab. Kerjasama dengan kelompok merupakan poin penting dalam penelitian ini dikarenakan pada saat proses pembelajaran siswa kurang mampu kerjasama dengan temannya serta siswa kurang terlihat membantu temannya yang mengalami kesulitan. Selanjutnya keaktifan, hal ini terlihat keaktifan siswa masih sangat rendah sedikitnya siswa yang mau bertanya atau memperbaiki pendapat temannya yang kurang tepat. Target yang terakhir adalah tanggungjawab, hal ini terlihat pada saat pembelajaran siswa kurang melaksanakan tugas dengan baik.

Oleh sebab itu, ketiga aspek ini menjadi penilaian proses yang diharapkan dapat tercapai hingga 86%.

Selanjutnya yang menjadi target dalam proses pelaksanaan yaitu kinerja guru. Kinerja guru selama proses pembelajaran ditargetkan dapat mencapai 100% di mana guru dapat menjalankan seluruh kegiatan pembelajaran yang sudah direncanakan dengan baik.

b. Target Hasil

Dalam penelitian yang dilakukan lebih mengutamakan pada hasil belajar siswa. Meskipun dalam target proses ada tiga aspek yang menjadi poin penting dalam penelitian ini, tetapi hasil belajar siswa menjadi target akhir dalam penelitian yang dilakukan. Dalam pembelajaran pada materi energi panas ditargetkan mencapai 86% dari jumlah keseluruhan siswa dapat mencapai KKM, yaitu 72.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran dalam penerapan pendekatan CTL untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV B pada materi energi panas di SDN Panyingkiran II, Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang.
- b. Untuk mengetahui kinerja guru dalam penerapan pendekatan CTL untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV B pada materi energi panas di SDN Panyingkiran II, Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang.
- c. Untuk mengetahui aktivitas siswa dalam penerapan pendekatan CTL untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV B pada materi energi panas di SDN Panyingkiran II, Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang.
- d. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan pendekatan CTL pada materi energi panas di SDN Panyingkiran II, Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang.

2. Manfaat Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang dibahas, maka penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang positif terhadap pendidikan khususnya pada pembelajaran di sekolah dasar. Adapun manfaat yang diharapkan peneliti adalah sebagai berikut.

a. Bagi Siswa

- 1) Dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada materi energi panas.
- 2) Dapat menghubungkan kemampuan berpikir dengan situasi kehidupan nyata sehingga siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar, karena proses pembelajaran dikemas dengan nuansa baru dan menarik.
- 4) Dapat meningkatkan semua aspek kemampuan yang dimiliki siswa, seperti kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa.

b. Bagi Guru

- 1) Guru dapat menerapkan pendekatan pembelajaran yang variatif sesuai dengan materi pelajaran dan karakteristik siswa.
- 2) Dapat dijadikan referensi atau alternatif bagi guru untuk mengajarkan konsep energi panas.
- 3) Dapat meningkatkan kualitas guru dalam mengajar.

c. Bagi Peneliti

- 1) Dapat mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada materi energi panas dengan penerapan pendekatan CTL.
- 2) Mengetahui penerapan pendekatan yang lebih baik diterapkan di sekolah dasar.
- 3) Dapat menerapkan teori-teori yang dipelajari, yang telah diperoleh dalam perkuliahan.

D. Struktur Organisasi Skripsi

Penyusunan skripsi ini terdiri dari beberapa bab, yaitu bab I sampai dengan bab V. Adapun uraian dari masing-masing bab adalah sebagai berikut.

Bab I pendahuluan, di dalamnya dikaji mengenai latar belakang masalah yang memuat beberapa hal, yaitu pembelajaran IPA di SD yang ideal, masalah yang menjadi dasar penelitian, penyebab munculnya masalah, dan solusi dari masalah tersebut. Rumusan dan pemecahan masalah yang di dalamnya terdapat beberapa pertanyaan peneliti serta cara mengatasi setiap masalah dengan penerapan solusi yang sudah ditentukan. Tujuan penelitian dan manfaat penelitian menguraikan tujuan dilakukannya penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat dan manfaat penelitian dapat dirasakan oleh berbagai pihak dari adanya penelitian ini. Batasan istilah yang di dalamnya menjelaskan mengenai variabel-variabel dalam penelitian.

Bab II landasan teoretis. Di dalamnya terdapat kajian pustaka yang membahas mengenai pembelajaran IPA, pendekatan CTL, teori belajar yang mendukung pendekatan CTL, media pembelajaran, hasil belajar, hasil penelitian yang relevan, dan hipotesis tindakan.

Bab III metode penelitian. Di dalamnya terdapat penjelasan dan uraian mengenai lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, metode dan desain penelitian, prosedur penelitian, pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, dan validasi data.

Bab IV berisi paparan data dan pembahasan. Paparan data terdiri dari paparan data awal, paparan data tindakan, paparan pendapat siswa dan guru, dan pembahasan. Pada bagian ini dijelaskan mengenai pembahasan temuan-temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis data serta pembahasan temuan untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang telah dibuat sebelumnya.

Bab V simpulan dan saran. Simpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah yang menjadi pertanyaan dalam penelitian, sedangkan saran merupakan hal-hal yang menjadi rekomendasi dari peneliti untuk pembaca apabila akan melakukan penelitian yang sama di tahun-tahun selanjutnya.

Bagian terakhir adalah daftar pustaka yang menjadi rujukan dalam penyusunan skripsi ini disertai dengan lampiran-lampiran.

E. Batasan Istilah

Batasan istilah diperlukan agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap judul penelitian yang dibuat. Penjelasan mengenai istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pendekatan CTL yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah pembelajaran yang dikaitkan dengan konteks kehidupan siswa, dengan menggunakan empat tahapan CTL yang didalamnya terdapat tujuh komponen CTL. Tahapan CTL meliputi tahap invitasi, tahap eksplorasi, tahap penjelasan dan solusi, dan tahap pengambilan tindakan, serta di dalamnya terdapat tujuh komponen CTL yaitu pemodelan, konstruktivisme, bertanya, masyarakat belajar, inkuiri, penilaian nyata, dan refleksi.
2. Hasil belajar siswa pada penelitian ini adalah perubahan yang diperoleh oleh siswa berupa nilai setelah selesainya proses belajar.